

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tampaknya, tidak dapat dilepaskan dari budi pekerti atau akhlak. Hal ini pula yang sudah sejak lama didendangkan oleh Hamka dengan mengutip syair Ahmad Syauqi Beyk¹:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هموا ذهب أخلاقهم ذهبوا

Hamka ketika melakukan terjemahan bebas terhadap syair di atas mengatakan: “*Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi, rumah binasa, Sendi bangsa ialah budi, runtuh budi, runtuhlah bangsa*”.²

Dalam pada itu, Rasulullah SAW juga mengatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.. Hal ini dapat dilihat di dalam hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدَ بْنِ يُوْسُفَ، أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدِ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ، أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ جَابِرِ الْقَطَّانِ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ، حَدَّثَنِي ابْنُ عَجَلَانَ، أَنَّ الْقَعْقَاعَ بْنَ حَكِيمٍ أَخْبَرَنِي، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَعَثْتُ لِأَتَمِّمْ حَسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“*Abu Muhammad ibn Yusuf memberitakan kepada kami; Abu Sa'id ibn al-'Arabi dan Ishaq ibn Jabir al-Qaththan juga*

¹ Lihat: al-Siba' Bayumi at. Al, *al-Adab wa al-Nushush*, (Kairo: Dar Nahdhah Mishr, t.t.), h.255

² Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Panjimas, 1985), h.xi

memberitahu kepada kami; Sa'id ibn Abi Maryam menbenaceritakan kepada kami dari Yahya ibn Ayub; ibn 'Ajlān pernah menceritakan bahwa Qa'qa' ibn Hakim pernah menceritakan kepada saya, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”³ (HR al-Baihaqi)

Kelihatannya, keagungan Rasulullah SAW mendapatkan pengakuan sebagai tokoh urutan pertama yang paling berpengaruh dalam sejarah dari seorang non muslim, Michael H. Hart, melalui bukunya yang berjudul “*The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*. Kebesaran Rasulullah SAW, agaknya, tidak terlepas dari kemuliaan akhlaknya. Karena itu, tidak dapat diingkari bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam pada hakekatnya diarahkan pada terciptanya manusia yang berakhlak agung seperti Nabi Muhammad SAW.⁴ Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.⁵

Sebagai tokoh multidimensional⁶, pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak menarik untuk dicermati. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, di antaranya:

³Malik Ibn Anas, *al-Muwaththa'*, takhrij Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, (Kairo: Dar al-Hadits, 1992), h.624

⁴'Abd al-Rahman Shalih 'Abdullah, *Education Theory: A Qur'anic Outlook*, (Makkah: Umm al-Qura University, 1982), h.121

⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h.22

⁶Dikatakan sebagai tokoh multidimensional karena Hamka, selain sastrawan dan budayawan, juga ulama-penulis. Tidak banyak ulama terkemuka Indonesia yang menulis. Mereka yang menulis hanya beberapa orang saja, seperti M Hasby Ash-Shiddieqy, KH Munawar Kholil, Abu Bakar Aceh, Sirajuddin Abbas dan sebagainya.

Pertama, Hamka merupakan tokoh pendidikan Islam Indonesia yang ikut meramaikan dinamika pendidikan Islam itu sendiri. Hal itu dapat dilihat ketika ia mendirikan Tabligh School dan Kulliyatul Muballighin⁷ Padang Panjang, serta mengembangkan Masjid al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta, menjadi institusi pendidikan Islam modern⁸. Meski berlatarbelakang pendidikan tradisional, namun tidak membuat pemikirannya tentang pendidikan Islam bersifat tradisional pula. Di sini terlihat bahwa gagasan-gagasannya tentang pendidikan bersifat dinamis.

Kedua, Hamka – menurut Azyumardi Azra – dalam banyak tulisannya selalu menekankan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekedar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga diarahkan bagi pembentukan *al-akhlak al-karimah* dan akal budi. Karena itu, proses pendidikan mestilah bertujuan untuk penghambaan dan (aktualisasi) peran kekhalifahan manusia di muka bumi. Sebab itu, pendidikan tidak boleh diarahkan pada hal-hal yang bersifat material belaka, yang tidak bakal mampu membawa kepada kebahagiaan rohani. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memadukan berbagai potensi fitrah

⁷Sekolah Tabligh School didirikan oleh Hamka untuk menyiapkan muballigh dan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan masyarakat. Sekolah ini diganti namanya kemudian menjadi Kulliyatul Muballighin. Lihat: H. Agus Hakim, *Kulliyatul Muballighin*, dalam : Yayasan Nurul Islam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Slipi Baru, 1978), h.46-51

⁸Meski hanya sebagai produk pendidikan tradisional di Minangkabau, namun Hamka merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan modern. Hal ini dapat dilihat pada pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid al-Azhar. Hamka menjadikan Masjid al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan terkemuka di Jakarta saat ini.

manusia: akal pikiran, perasaan, dan sifat-sifat kemanusiaannya secara seimbang dan serasi.⁹

Menurut Utsman el-Muhammady, Hamka adalah salah satu pemikir Islam agung di dunia Melayu Sunni ini. Karya-karya Hamka banyak berpengaruh dalam bidang pendidikan, etika dan dakwah di Malaysia. Sejumlah tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap pemikiran Hamka, antara lain sastrawan Malaysia, Othman Klantan, dan mufti Penang, Dato Hassan Ahmad. Karya-karya Hamka, kata mereka, seperti novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dan “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” memiliki nilai etika dan estetika yang tinggi. Sedangkan Hasan Ahmad menilai bahwa Hamka adalah penjelmaan masa kini dari salah satu pemikiran besar Islam dari abad ke-11, yaitu Imam al-Gazali.¹⁰

Ketiga, Hamka telah banyak menyumbangkan pemikirannya untuk pendidikan akhlak. Menurut Dawam Raharjo, kalau bisa diringkas apa yang menjadi pusat perhatian Hamka, maka tulisan-tulisan keagamaannya memusatkan diri pada diskursus tentang iman dan amal saleh, yang di tengah-tengahnya ada ilmu. Pandangan keagamaan Hamka sebenarnya, kata M. Dawam Raharjo, menekankan pada segi akhlak atau perilaku manusia.¹¹

Sementara itu, Abuddin Nata juga menambahkan bahwa banyak nilai-nilai etika di dalam karya Hamka yang perlu diungkapkan lebih

⁹Lihat: Azyumardi Azra, *Pendidikan Karakter Generasi Muda: Peran Sekolah dan Keluarga*, makalah mengenang sosok dan pergerakan Buya Hamka, dalam rangka “Dialog Kepemudaan: Peran dan Tantangan Pemuda Islam dalam Pembangunan Peradaban Islam di Indonesia”, (Jakarta: al-Azhar Institute, 2012), h.1

¹⁰Muhammad Uthman el-Muhammady, *Beberapa Aspek dari Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*, http://www.oocities.org/tradirionalislam/Pemikiran_Hamka.htm, diakses tanggal 13 Maret 2015

¹¹M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), h.209

lanjut, antara lain sikap tidak boleh menaruh sikap dendam kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam novelnya “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” mengenai kisah Zainuddin dan Hayati, yang meskipun mereka tidak jadi menikah tapi Hayati diizinkan menumpang di rumah Zainuddin.¹²

Keempat, selain menggunakan istilah akhlak, Hamka juga terlihat menggunakan kata-kata lain sebagai padanannya, seperti budi pekerti dan etika. Menurutnya, budi pekerti yang mulia hanyalah muncul dari sifat-sifat keutamaan. Keutamaan tercapai dari perjuangan, berebut-rebut kedudukan antara akal dan nafsu. Mula-mula ditempuh dengan jalan berjuang, untung akan mujur menalahkan akal. Setelah itu diajar, dibiasakan sehingga menjadi perangai yang tetap.¹³ Sementara itu, keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk, adat-istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti dibuang dan mana yang mesti dipakai, serta biasakan perangai-perangai terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan hidup sehari-hari, dan merasa nikmat memegang adat yang mulia itu.¹⁴ Sampai di sini menarik diungkapkan pemikiran Hamka tentang penggunaan istilah akhlak, etika dan moral. Artinya, apakah Hamka memberikan pengertian yang persis sama terhadap ketiga istilah tersebut?

Kelima, Hamka – kata Ismail Hussein – dapat digolongkan sebagai pemikir Islam yang moderat dan toleran, serta tidak terjebak

¹²Abuddin Nata, *Wawancara Pribadi*, tanggal 12 Oktober 2015

¹³Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Panjimas, 2002), h.116

¹⁴Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Panjimas, 2001), h. 15

dalam pemikiran postmodernisme Barat yang dipenuhi oleh konsep-konsep relativisme moral.¹⁵

Keenam, selain sebagai jurnalis¹⁶ dan sastrawan¹⁷, Hamka juga dikenal sebagai ulama¹⁸. Keulamaannya itu dikukuhkan oleh kedudukannya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama pada tahun 1975. Predikat itu, agaknya, tidak lahir sekedar keputusan politik. Ia sebelumnya juga sudah dikenal sebagai seorang ulama, paling tidak dari karya besarnya, *Tafsir al-Azhar*.¹⁹ Selain itu, ia cukup banyak menulis buku-buku keagamaan. Karena itu, Majelis Tinggi Universitas al-Azhar, Kairo, memberikan gelar al-Ustadziyah al-Fakhriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka pada tahun 1959 atas jasa-jasanya dalam penyiaran Islam.²⁰

¹⁵ Lihat: Muhammad Uthman el-Muhammady, *Pemikiran Buya Hamka Memiliki Pengaruh Kuat di Malaysia*, diakses dari <http://hajibuyahamka.blogspot.com/2009/07> tanggal 17-2-2015

¹⁶ Hamka membangun reputasinya sebagai pengarang dengan menulis banyak hal. Ia juga seorang wartawan dan editor di berbagai majalah, antara lain majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Mimbar Agama Departemen Agama. Lihat: Hamka, *Tasauf Modern*, *op.cit.*, h.5

¹⁷ Hamka memperoleh gelar Doctor Honoris Causa (Dr.) dalam bidang kesusasteraan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. *Ibid.*

¹⁸ Sebagai ulama, Hamka tidak pernah secara resmi dipanggil kiai, bukan semata-mata karena dia bukan orang Jawa, tapi karena dia bukanlah lulusan dari mengajar di pesantren. Sementara itu, kualifikasi kesarjanaan terpenting bagi seorang kiai adalah penguasaannya pada bidang fikih, sedang perhatian Hamka lebih banyak soal akidah, seperti soal-soal iman, akhlak dan aspek-aspek sosial di luar ruang lingkup pengertian tradisional tentang mu'amalah, sebagaimana terlihat dalam buku pentingnya, *Pelajaran Agama Islam*. Ini bukan berarti bahwa Hamka tidak menguasai fikih, bahkan dia banyak membahas soal-soal ini pula

¹⁹ Kitab *Tafsir al-Azhar* di masa itu dipandang sebagai tafsir al-Qur'an terbesar yang pernah ditulis dalam rumpun bahasa Melayu yang bukan bersifat terjemahan. Lihat: Muhammad Uthman el-Muhammady, *loc.cit.*

²⁰ Hamka, *Tasauf Modern*, *op.cit.*, , h.11.

Ketujuh, keistimewaan Hamka dibandingkan dengan ulama-ulama lainnya ialah bahwa dia memakai pendekatan tasauf dan falsafah²¹ dalam menyerukan Islam. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendekatan tasauf diketengahkan guna membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi pekerti. Dalam bukunya "*Tasauf Modern*", Hamka pertama-tama membahas soal bahagia. Fokus bahasan Hamka dalam bukunya ini adalah soal bahagia dan kebahagiaan. Buku itu berisikan keterangan tentang berbagai konsep dalam Islam seperti *iman, iradah, i'tiqad, inayat ilahi, ihklas, qana'ah, tawakkal* dan berbagai konsep lainnya untuk dihadapkan kepada persoalan-persoalan hidup yang timbul di sekitar hawa nafsu, akal-pikiran, kesehatan jiwa dan badan, harta benda, penderitaan, keluarga, pengetahuan dan kemajuan. Agaknya, Hamka dengan bukunya ini dapat disebut sebagai pembaharu di lapangan tasauf.
2. Pendekatan filsafat dimaksudkan Hamka untuk menjelaskan kembali posisi filsafat Islam yang tradisional. Dia menjelaskan kembali pandangan filsafat Islam tentang kedudukan akal, pandangan tentang alam, tentang apa yang baik dan buruk atau salah dan benar, tentang negara, hak milik atau tentang keadilan. Tulisan-tulisannya, tampaknya, lebih berisikan penjelasan-penjelasan daripada mempertanyakan dan menyusun persoalan-persoalan baru atau

²¹Sebagai seorang tokoh Muhammadiyah, tentu Hamka mengambil resiko dalam memperkenalkan tasauf dan filsafat. Dia, tentu, sadar, tentang tujuan kehadiran Muhammadiyah, yaitu untuk memurnikan ajaran Islam dari unsur-unsur tradisi yang sering mengandung bid'ah dan khurafat. Dengan kata lain, memperkenalkan tasauf dan filsafat berarti melawan arus reformasi yang dibawa oleh Muhammadiyah. Namun, Hamka berupaya keras untuk "menjinakkan" tasauf dan filsafat dengan caranya sendiri sebagaimana dilakukannya pada buku *Tasauf Modern*.

mempertanyakan kembali jawaban-jawaban yang sudah mapan. Rumusan yang barangkali lebih tepat untuk bukunya, *Falsafah Hidup*, adalah bahwa Hamka sebenarnya menulis tentang kebijaksanaan hidup atau ajaran-ajaran moral tentang persoalan-persoalan hidup di zaman modern. Sulit agaknya membedakan antara apa yang disebut sebagai falsafah dan tasauf. Hal ini tercermin dalam buku Hamka yang berjudul *Mutiara Filsafat*. Kalau diperinci, maka persoalan yang dibahas di dalam buku ini adalah: (a) tentang makna bahagia dan bagaimana mencapai kebahagiaan, (b) tentang hakikat hidup dan cara menjalaninya, yaitu dengan memakai akal dan ilmu pengetahuan, memahami undang-undang alam atau *sunnatullah*, serta sikap dasar yang diperlukan, seperti kesopanan dan kesederhanaan, keberanian, mempertahankan martabat, berpegang kepada keadilan dan membina persahabatan, (c) hak dan kewajiban yang perlu diperhatikan dalam hidup, misalnya kewajiban kepada Tuhan, masyarakat, keluarga dan terhadap negara dan bangsa, serta hak-hak yang timbul sehubungan dengan kebutuhan hidup, dan (d) pedoman budi pekerti atau dalam berkomunikasi dengan orang dan lembaga, sesuai dengan kedudukan dan peranan seseorang. Tampaknya, Hamka dalam buku ini sedang berusaha untuk merumuskan pedoman moral dan etika bagi seorang Muslim modern.

. Berbagai fenomena sebagaimana di atas, menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak bukan saja mempunyai relevansi dengan situasi dan kondisi masyarakat di zamannya, tapi juga bersentuhan dengan kondisi masa sekarang. Karena alasan itulah, penting dikaji pandangan-pandangan Hamka tentang pendidikan akhlak yang merupakan tujuan dari penelitian ini.

Eksistensi pendidikan akhlak memiliki wujud yang tidak berbeda dengan pendidikan karakter. Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang berupaya pula menemukan suatu gagasan yang dapat menyelesaikan masalah kebangsaan. Gagasan dimaksud tidak saja diharapkan bisa menjadi solusi, tetapi lebih dari itu, yakni gagasan yang mampu membawa bangsa besar ini bangkit untuk maju²². Dalam hal ini, dunia pendidikan merasa terpanggil, karena mereka, melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, secara struktural menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang menjadi penunjang gagasan

Meskipun harapan masyarakat masih tertumpu pada lembaga intelektual tersebut, namun mereka juga kerap menyalahkan lembaga pendidikan dengan segala bentuknya. Masyarakat menilai bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang ada harus bertanggungjawab terhadap berbagai problematika bangsa yang sedang terjadi. Hal ini disebabkan karena SDM-SDM yang dihasilkan dari produk pendidikan tidak menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Sebaliknya, kebanyakan *outcome* pendidikan ini memperlihatkan sikap-sikap materialisme dan hedonisme. Sikap-sikap seperti itu, kata Garin Nugroho, telah mempengaruhi tingkah dan kebijakan-kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan mereka²³.

²² Cukup banyak contoh empiris yang membuktikan bahwa karakter bangsa yang kuat berperan besar dalam mencapai tingkat keberhasilan dan kemajuan bangsa. Contoh pertama adalah Cina. Negeri ini bisa dikatakan tidak lebih makmur dibandingkan dengan Indonesia pada era 70-an. Namun dalam waktu yang tidak terlalu lama, Cina berhasil bangkit menggerakkan mesin produksi nasionalnya. Budaya disiplin Cina tercermin dari berhasilnya negeri ini menekan masalah korupsi di kalangan birokrat secara substansial. Sementara itu, budaya kerja keras kelihatan pada semangat rakyat Cina untuk bersedia selama tujuh hari dalam seminggu untuk bekerja demi mencapai keunggulan dan kejayaan negerinya. Lihat: Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.5-6

²³ Menurut Garin Nugroho, pendidikan nasional kita kini telah kehilangan rohnya, lantaran tunduk terhadap pasar, bukan pencerahan pada peserta didik. Lihat: *Ibid.*, h.2

Dalam pada itu, kegagalan pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari tingginya indeks korupsi²⁴ dan rendahnya etos kerja di kalangan masyarakat pekerja. Sikap materialisme dan hedonisme yang menyelimuti anak bangsa ini, agaknya, ikut memberi turunan masalah yang tidak sedikit pada bangunan karakter bangsa ini. Berbagai masalah yang menerpa bangsa ini, baik pada aspek sosial-kemasyarakatan, aspek budaya, daya saing SDM, bahkan krisis akut tentang perkorupsian merupakan masalah masalah berat yang membebani negeri ini.

Di tengah ambigunya masyarakat pada dunia pendidikan, ada secercah harapan baru dengan datangnya era pendidikan karakter. Pemikiran tentang pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi²⁵. Melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter kepada anak-anak sejak usia dini prasekolah, Megawangi mengedepankan sembilan pilar karakter yang perlu dibangun: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.²⁶

²⁴Berdasarkan hasil survey PERC tahun 2006, skor korupsi di Indonesia menempati urutan tertinggi di Asia dengan skor 8,16 (dari total skor 10). Lihat: Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.3

²⁵Membangun bangsa lewat pendidikan holistik berbasis karakter merupakan buah terbesar yang diperoleh Megawangi selama studi pada *Post Doctoral Program* di Tufts University, Medford, Massachusetts, Amerika Serikat. Untuk *Post Doctoral Program* yang belajar tentang anak dan keluarga Megawangi harus melupakan ilmu bidang gizi makanan dan sumber daya keluarga, keahlian dan kepakarannya sejak S-1 hingga S-3. Dengan mempelajari anak dan keluarga, dia melihat persoalannya luar biasa menarik yang di dalamnya terdapat unsur spiritual, masalah komitmen dan beragam masalah lainnya. Lihat: SKY, *Ratna Megawangi, Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, diakses dari www.langitperempuan.com/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter, tanggal 12 April 2016.

²⁶Lihat: Ulil Amri Syafri, *ibid.*, h.x

Menurut Megawangi²⁷, kesembilan butir nilai karakter itu diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good* dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa dengan mudah dapat diajarkan karena merupakan pengetahuan bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling/loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat suatu kebaikan. Orang mau melakukan kebaikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Setelah terbiasa dengan perilaku kebaikan itu, *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. Kalau orang sudah terbiasa berbuat baik maka dia akan merasa malu untuk berbuat tidak baik.

Gema pendidikan karakter kian membahana ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Bahkan di tahun yang sama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menerbitkan buku “Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa” yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Dalam buku tersebut disusun delapan belas nilai-nilai karakter bangsa yang hendak dibangun: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab²⁸.

²⁷SKY, Ratna*loc.cit.*

²⁸Lihat: *Ibid.*, h.x-xiii

Berdasarkan kebijakan di atas, pemerintah mengimplementasikan pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pelaksanaan pendidikan karakter di Sumatera Barat didasarkan pada Peraturan Gubernur No.73 tahun 2012 tentang “Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada sekolah dan madrasah. Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan manusia seutuhnya untuk menciptakan insan kamil dan pendidikan yang meliputi rohaniah dan jasmaniah dalam ranah kognitif dan psikomotor yang menekankan pada ranah afektif. Dalam pasal 2 dikemukakan pula nilai-nilai tentang pendidikan karakter, yaitu sistem nilai yang diyakini berdasarkan pada nilai-nilai yang berlaku secara nasional, baik bersumber pada Pancasila, maupun berakar pada nilai-nilai agama, nilai budaya bangsa dan budaya lokal (*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter tidak perlu lagi dipertanyakan. Menurut Mulyasa²⁹, individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya, dengan cara mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Artinya, manusia yang berkarakter adalah manusia yang berkualitas. Dia, selain berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam dirinya, juga berusaha untuk terus mengoptimalkan pengamalan ilmunya bagi orang lain di lingkungannya. Dalam pada itu, manusia yang berkarakter tentu akan senantiasa menghindari diri dari perbuatan negatif yang bisa merugikan dirinya dan juga orang lain.

²⁹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.3

Dalam rangka memformulasi dan mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia, maka gagasan dan pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak, agaknya, mempunyai nilai tersendiri untuk dijadikan sebagai acuan. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, di antaranya:

Pertama, Hamka dengan pemikirannya itu berupaya menggali, memaknai dan merekonstruksi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Ini menjadi penting karena pendidikan karakter yang mengabaikan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa sendiri, akan berpeluang menggoyahkan jati diri bangsa. Dampaknya ialah komunikasi antar kita, misalnya, yang sering diwarnai kegaduhan, kegagapan, kebingungan dan bahkan kegalauan. Sebagai contoh, dewasa ini orang tak sungkan mengeritik pemimpin (baik menteri maupun presiden) melalui ungkapan-ungkapan bahasa yangt *vulgar* dan kasar. Pertanyaan kritis ialah: apakah kehidupan demokrasi identik dengan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya?

Kedua, Hamka dengan pemikirannya tentang akhlak sangat mengedepankan asas toleransi. Hal ini, agaknya, relevan untuk mengatasi berbagai kelemahan komunikasi di atas. Maksudnya, agar komunikasi antar masyarakat tidak gagap dan gagal maka toleransi mesti dijadikan simbol utama di dalam nilai-nilai budi pekerti.

Berdasarkan hal-hal sebagaimana di atas, maka penulis merasa perlu untuk membahas karya ilmiah dalam bentuk disertasi dengan judul: ***Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.***

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pendidikan akhlak menurut Hamka, serta bagaimana pula relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia”.

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, penulis memfokuskan terhadap hal-hal berikut:

1. Latar belakang pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak.
2. Pemikiran Hamka tentang Pendidikan akhlak.
3. Relevansi pemikiran pendidikan akhlak Hamka dengan pendidikan karakter di Indonesia.

C. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian seperti yang digambarkan sebelumnya, terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan penjelasan secara operasional agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam memahami istilah-istilah tersebut. Istilah-istilah dimaksud sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak

Istilah ini terdiri atas dua kata: pendidikan dan akhlak.

- a. Pendidikan: berasal dari kata didik, memperoleh awalan “pe” dan akhiran “an”, berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁰
- b. Akhlak: berarti sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. ke-3, 204

membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.³¹ Pengertian serupa juga dikemukakan oleh al-Jurjani. Menurutnya, akhlak adalah potensi yang terkandung di dalam diri seseorang, dengan potensi itu ia dapat mencapai kesempurnaannya (kepribadian yang utuh)³². Doni Koesoema A mengemukakan pula bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada waktu kecil dan bawaan sejak lahir³³. Dengan demikian pendidikan akhlak atau pendidikan karakter adalah proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pendidikan dan pelatihan menuju kepribadian yang utuh.

2. Hamka: adalah seorang ulama nusantara yang berasal dari Minangkabau. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada hari Senin tanggal 16 Februari 1908M, bertepatan dengan 13 Muharram 1325H. Nama aslinya adalah Abdul Malik, yang diambil oleh ayahnya untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih sering disebut Hamka. Nama Hamka melekat setelah ia untuk pertama kalinya naik haji ke Makkah tahun 1927.³⁴

³¹Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al'Wasith*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h..202

³²Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Kairo: Dar al-Rasyad, 1991), h.113

³³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), cet.I, h.80

³⁴Hamka, *Tasauf Modern*, *op.cit.*, h..9-11

3. Relevansi: berasal dari bahasa Inggris, *relevance*, berarti hubungan, pertalian, sangkut paut.³⁵ Yang dimaksud dalam penelitian ini apa saja hubungan dan sangkut-paut pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak dengan proses pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah bagaimana pemikiran Hamka tentang proses perubahan tingkah peserta-didik melalui pendidikan akhlak dan sejauhmana keterkaitannya dengan proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah sebagaimana di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan berbagai hal yang melatarbelakangi terbentuknya pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak.
2. Mengungkapkan berbagai konsep Hamka tentang pendidikan akhlak.
3. Menemukan relevansi pemikiran pendidikan akhlak Hamka dengan pendidikan karakter di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

1. Sisi Teoritis
 - a. Ditemukannya teori-teori baru dari pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak yang dapat dijadikan tolak ukur bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.
 - b. Didapatkannya sebuah pemahaman baru dari pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak yang selanjutnya bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.
2. Sisi Praktis

³⁵ John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h.475

- a. Bagi para pemerhati pendidikan Islam, terutama bidang pendidikan akhlak, temuan-temuan baru dari pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak dapat dijadikan landasan berpijak untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

F. Kajian-kajian Terdahulu yang Relevan

Tidak dapat disangkal bahwa kajian tentang Hamka dalam berbagai perspektif telah banyak dilakukan oleh para ahli dan pemerhati. Namun demikian, tanpa bermaksud mengurangi bobot hasil kajian terdahulu, karya-karya tersebut belum sepenuhnya memperlihatkan dan menelusuri pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak.

Adapun penelitian dan karya-karya tulis tentang Hamka, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kajian M. Yunan Yusuf yang berjudul “*Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*” merupakan disertasi penulisnya pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 1989. Dalam penelitiannya, ada delapan persoalan teologi yang ditelusuri (kekuatan akal, fungsi wahyu, *freewill* dan *Predestination*, konsep iman, kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan, dan sifat Tuhan). Dalam memahami persoalan tersebut, Hamka tampaknya sejalan dengan teologi

Maturidiyah Bukhara pada dua masalah pertama, sedangkan pada enam masalah lainnya ia lebih cenderung kepada teologi Muktazilah.³⁶

Kajian Abd. Khair yang berjudul “*Pemikiran Hamka dalam Bidang akidah, tasauf dan Sosial Politik*”, juga merupakan disertasi penulisnya pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 1996. Menurut Abd. Khair, Hamka dalam aspek akidah dan tasauf tidak sejalan dengan teologi Asy’ariyah yang berkembang di Indonesia. Dalam bidang teologi, Hamka dipandang cenderung kepada aliran Muktazilah. Demikian pula dalam aspek sosial-politik, pemikiran Hamka terlihat cenderung liberal dan moderat³⁷

Kajian Nurwahidin yang berjudul “*Pemikiran Tasauf Hamka*”, merupakan tesis penulisnya Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 1995. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa pandangan Hamka dalam Tasauf Modern merupakan sintesa terhadap praktek umat Islam tentang ajaran tarekat yang dipahami secara keliru, dengan meninggalkan syariat. Melalui karya ini, Hamka berupaya meluruskan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya, serta membangkitkan dinamika intelektual umat yang selama ini mengalami stagnasi.³⁸

Kajian Eka Putra Wirman yang berjudul : *Al-‘Allamat Hamka wa Atsaruh fiy Falsafat al-Akhlaq bi Indonesiya*, juga merupakan disertasi penulisnya pada Fakultas Usahuluddin, Universitas Qarawiyyin, Maroko, pada tahun 2002-2003M./1423-1424H.. Dalam disertainya ini, penulis

³⁶M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1990)

³⁷Abd. Khair, *Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah, Tasauf dan Sosial-Politik*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1996)

³⁸Nurwahidin, *Pemikiran Tasauf Hamka*, tesis Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 1995 (tidak dipublikasikan)

membahas pemikiran Hamka tentang Filsafat dan Akhlak, dan membandingkan konsep akhlak antara al-Ghazali dan Hamka.³⁹

Kajian Widia Fithri yang berjudul *Mau Kemana Minangkabau?: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*, juga merupakan disertasi penulisnya pada Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada. Dalam disertasinya ini, penulis mengemukakan bahwa teks karya Hamka membentangkan kemajemukan dan kebhinnekaan dalam realitas kehidupan manusia Indonesia. Novel karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menceritakan kisah Zainuddin dan Hayati yang memiliki perbedaan suku dan budaya. Hayati hidup dan berkembang dalam tradisi Minangkabau tradisional matrilineal, sementara Zainuddin tumbuh dan dibesarkan dalam tradisi suku Bugis Makasar yang patrilineal. Kemajemukan dan kebhinnekaan kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang mesti diterima dan harus disikapi dengan arif. Selain itu, kemajemukan dan kebhinnekaan merupakan realitas kehidupan yang harus disyukuri sebagai sebuah anugerah Allah SWT untuk manusia yang berpikir. Pengakuan terhadap keragaman adalah pengakuan akan eksistensi masing-masing entitas yang berbeda, baik individu, kelompok, agama, suku, adat termasuk pemikiran. Eksistensi individu, kelompok, suku, budaya, dan agama itu dapat membawa seseorang atau kelompok menjadi tersekat-sekat karena masing-masing ingin menguatkan dirinya dan membangun kohesi kelompoknya.⁴⁰

³⁹ Eka Putra Wirman, *Al- 'Allamat Hamka wa Atsaruh fiy Falsafat al-Akhlaq bi Indonesisya*, Maroko, 2002-2003M./1423-1424H. (tidak dipublikasikan)

⁴⁰ Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau?: Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2013), cet.1,

Kajian Syamsul Nizar yang berjudul “*Hamka (1908-1981): Kajian Sosio-Intelektual dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam*”, juga merupakan disertasi penulisnya pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2001. Dalam disertasinya ini, penulis berkesimpulan bahwa pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam mengacu kepada tiga aspek potensi (*fitrah*) peserta didik, yaitu jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al'aql*). Dari ketiga aspek potensi itu, kelihatannya Hamka lebih cenderung menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa (*al-qalb*).⁴¹

Karel A. Steenbrink⁴² dalam artikelnya “*Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia*”, melihat Hamka sebagai figur ulama yang telah mencoba melakukan penyatuan paham umat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya, melalui pendekatan tasawufnya yang dipahami secara modern. Hanya saja, pendekatannya masih terbatas seputar pemikiran keagamaan secara umum.

Mohammad Salik⁴³ dalam artikelnya “*Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka)*”, menemukan bahwa Hamka dalam pendidikan Islam berpegang pada konsep fitrah anak. Maksudnya, setiap anak yang baru lahir – bagi Hamka – membawa tiga unsur utama (akal, hati dan kalbu) yang berfungsi agar mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah. Perpaduan dari unsur-unsur fitrah tersebut membantu manusia

⁴¹Samsul Nizar, *Hamka (1908-1981): Kajian Sosial-Intelektual dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam*, disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2001 (tidak dipublikasikan).

⁴²Karel A Steenbrink, *Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia*, dalam jurnal “*Studia Islamica*”, vol.1, No.3, 1994

⁴³Mohamad Salik, *Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka)*, dalam jurnal “*al-Qudwah*”, Vol.IV, 2014

untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah. Agar fitrah yang ada pada peserta didik dapat berkembang secara optimal maka kurikulum mutlak diperlukan. Hamka menegaskan bahwa kurikulum yang ditawarkan hendaknya mampu menumbuhkan rasa sosial dan mengarahkan peserta didik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk pengabdianya.

Ris'an Rusli⁴⁴ dalam artikelnya "*Agama, dan Manusia dalam Pendidikan Hamka*", mengemukakan bahwa manusia – bagi Hamka – merupakan perancang ideal pendidikan Islam, yang dalam hal ini ia mempunyai dua fungsi: sebagai pendidikan dan sebagai peserta didik. Tugas pendidik ialah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian, diharapkan peserta didik mampu mewujudkan tujuan hidupnya, baik secara horizontal (*khalifat fiy al-ardh*) dan maupun secara vertikal (*'abd Allah*). Selain itu, guru tidak hanya mencukupkan kepandaian yang dibawanya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya dengan berbagai pengalaman dan bacaan, teguh hubungannya dengan kemajuan modern dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru sehingga tambah menambah ilmu tentang soal pendidikan.

⁴⁴Ris'an Rusli, *Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka*, dalam jurnal *Intizar*, vol. 20, No. 2, 2014

Shobahussurur⁴⁵ dalam artikelnya “*Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*”, mengatakan bahwa Hamka mulai melakukan pembaharuannya tentang pendidikan Islam dari masjid, tepatnya di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta. Menurutnya, Buya Hamka ingin mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya seperti yang terjadi pada zaman kejayaan Islam, yaitu sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Di dalam masjid dikaji berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu keislaman. Kajian dimulai dari bentuk *tadris*, *muhadharah* hingga *halaqah*. Di dalam *halaqah* dikaji hadis, tafsir, fikih, ushul fikih, nahwu, sharaf dan sastra Arab, juga ilmu non agama seperti filsafat, sains dan humaniora. Dilaporkan bahwa di masa Dinasti Abbasiyah (abad ke-3H) lebih dari 3000 masjid yang menyelenggarakan kajian dalam bentuk *halaqah*, sementara di Aleksandria (abad ke-14M) terdapat pula 12000 masjid. Masjid al-Manshur di Bagdad mempunyai 40 *halaqah*. Dengan kata lain, masjid juga berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan dari masa ke masa.

Kasmali⁴⁶ dalam artikelnya “*Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Hamka*” mengemukakan bahwa akidah atau tauhid – menurut Hamka – adalah roh agama Islam dan pusat dari seluruh peribadatan. Akidah sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan. Sementara itu, akhlak atau keutamaan terjadi sesudah terjadinya perjuangan batin antara hawa nafsu dan akal sehat. Apabila akal menang maka jadilah ia seorang yang utama. Seorang yang utama senantiasa membiasakan diri untuk mengerjakan apa-apa yang disuruh oleh akalnya, yang pada mulanya dengan berjuang, tapi

⁴⁵Shobahussurur, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, dalam jurnal *Tsaqafah*, vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430H

⁴⁶Kasmali, *Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Hamka*, dalam jurnal *Teologia*, vol. 26, No. 2, Juli-Desember 2015

lama-lama menjadi kebiasaan. Jadi, akhlak mulia terwujud atas perjuangan, berebut-rebutan kedudukan antara akal dan nafsu.

Berangkat dari pengkajian dan pembacaan terhadap beberapa penelitian dan artikel di atas, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran pendidikan akhlak Hamka dari perspektif komponen-komponen pendidikan dan nilai-nilai pendidikan akhlak itu sendiri, dan sekaligus untuk melihat relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”. Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian-kajian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan. Bab II membahas pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Bahasan tentang pendidikan akhlak meliputi pengertian akhlak, padanan istilah akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, metode pendidikan akhlak dan kedudukan akhlak dalam Islam. Adapun bahasan tentang pendidikan karakter mencakup pengertian pendidikan karakter, dasar-dasar pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter dan jenis pendidikan karakter. Bab III membahas jenis penelitian, sumber data, prosedur dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan validasi data. Bab IV membahas biografi intelektual Hamka, yang terdiri atas riwayat hidup Hamka, corak pemikiran Hamka dan pengaruh Hamka di Nusantara. Bab V membahas hasil penelitian yang terdiri atas latar belakang pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak, konsep Hamka tentang

pendidikan akhlak dan relevansi pendidikan akhlak Hamka dengan pendidikan karakter di Indonesia. Pada bahasan mengenai latar belakang pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak dibicarakan internalisasi budaya Minangkabau, pengaruh pemikiran Timur dan Barat dan Ketimpangan adat Minangkabau. Pada bahasan mengenai konsep Hamka tentang pendidikan akhlak dibicarakan pula tentang komponen-komponen pendidikan, nilai-nilai pendidikan akhlak dan lembaga-lembaga pendidikan akhlak. Adapun pada bahasan mengenai relevansi pendidikan akhlak Hamka dengan pendidikan karakter di Indonesia dibicarakan relevansi prinsip-prinsip dalam mewujudkan misi pendidikan dan relevansinya dalam pengembangan nilai-nilai. Penelitian ini ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran pada Bab VI.

